

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode penentuan arah kiblat di Indonesia masih belum menemukan kata sepakat, baik itu yang berasal dari sumber hukum yang sudah pasti, maupun yang dikembangkan dari ijtihad para ulama dalam menginterpretasikan sumber-sumber hukum Islam, ataupun yang berasal dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tak jarang kita temui banyak arah masjid, mushala yang melenceng dari arah yang sebenarnya. Mungkin cara yang digunakan pada saat masjid, mushala itu berdiri atau saat terjadinya renovasi tidak melakukan pengukuran dan perhitungan arah kiblat terlebih dahulu. Sehingga mengalami masalah, yaitu terjadinya kemelencengan dalam menentukan arah kiblat itu dari arah yang sebelumnya.

Berdasarkan sumber hukum Islam¹ bahwa menghadap kiblat yang ada di Mekkah itu merupakan perbuatan wajib, karena merupakan perintah agama maka harus dilakukan. Oleh karena itu untuk menentukan arah kiblat

¹ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 144, 149, 150. Di mana proses perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina adalah perbuatan (sunnah) Nabi, bukan bersumber kepada ayat Al-Qur'an. Jadi di sini hanya menashkhkan sunnah dengan Kitab (Al-Qur'an), bukan menashkhkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. Keterangan mula-mula Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya waktu sembahyang menghadap Baitul Maqdis. Kemudian turun wahyu supaya menghadap ke Ka'bah itu. Yaitu karena mula-mula tempat sembahyang (beribadah) yang disuruh Allah mendirikan di tanah Arab sebagai peringatan, bahwa ia mesjid lama. Dan lagi untuk pelajaran kepada orang-orang Islam, supaya mereka bersatu haluan dan tujuan. Oleh sebab itu mereka di suruh Allah menghadap ke arah yang satu waktu sembahyang. Sekali-kali bukanlah maksudnya untuk menyembah ka'bah atau meminta rahmat-Nya. Karena ia diterbikin dari batu-batu yang tiada melarat dan tiada pula manfaat. Tetapi karena Allah menyuruh kita menghadap kepadanya maka wajib bagi kita tunduk terhadap perintah Allah itu. Dalam pada itu kita mempunyai kepercayaan yang tetap bahwa yang maha kuasa ialah Allah SWT semata. Lihat : Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, Bahasa Indonesia (Jakarta : PT. Hadi Karya Agung 2004) h 30-31

yaitu arah yang ditunjukkan oleh lingkaran besar pada permukaan bumi yang menghubungkan titik tempat dilakukannya salat dengan titik letak geografis kabah. Azhari, Susiknan., (2008: 33). Bukanlah suatu perbuatan yang mudah, sebab apabila kita menghadap ke arah yang bukan tempatnya, sementara kewajiban itu sudah ditentukan, maka secara otomatis kita tidak akan mendapatkan pahala apa-apa. Sebab siapa yang beramal tapi tidak mengetahui ilmunya maka secara otomatis amalnya ditolak oleh Allah SWT.

Kasus ini sering terjadi banyak arah kiblat yang melenceng dari arah yang sebenarnya. Kiblat pada dasarnya adalah persoalan arah yakni arah kabah yang di Makkah. Arah kabah ini ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Salah satu titik sudut segitiga bola ini adalah lokasi kota Makkah, titik sudut yang kedua adalah kutub utara dan titik sudut yang ketiga adalah lokasi tempat yang hendak di tentukan arah kiblatnya. Dasar pemikirannya adalah sebagai berikut: Apabila pada saat matahari berkulminasi tepat di atas kabah di Makkah, maka arah bayangan horizontal dari sebuah batang vertikal disemua tempat adalah sama dengan arah kiblat. ”Pergeseran 1° di daerah khatulistiwa Indonesia, akan mengakibatkan kemelencengan arah kiblat sekitar 111 km dari Mekah,”. www.suaramerdeka.com. Dalam penentuan arah kiblat disuatu tempat perlu ketelitian yang sangat tinggi.

Semakin berkembangnya ilmu Pengetahuan, terutama dalam ilmu falak sendiri di Kalimantan sebagai bagian dari daerah yang ada di Indonesia. Kita mengenal banyak ulama-ulama falak yang terkenal. Untuk di Indonesia

permasalahan arah kiblat dimulai oleh Syeh. Muhammad Arsyad Al-Banjari. Setelah pulang dari Mekkah dan Madinah, Ia (baca : Syeh. Muhammad Arsyad) tidak langsung pulang ke Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Martapura Kecamatan Dalam Pagar. Pada saat setelah pulang dari Mekkah dan Madinah, ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah temannya Syeh. Abdurrahman Al-Misri Jakarta. Berikut salah satu kutipan yang peneliti masukkan dalam sejarah perkembangan ilmu falak Nusantara bahkan di Asia Tenggara.

“Pada abad ke-12 Hijriyah/ke-18 Masehi di Kawasan Kalimantan Selatan terdapat ulama yang terkenal bukan saja di Kalimantan bahkan di seluruh Asia Tenggara. Ulama dimaksud adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namanya dikenang sepanjang masa. Bahkan Mesjid termegah di Kalimantan Selatan, yang terletak di tengah Kota Banjarmasin menggunakan salah satu karya monumentalnya yang berjudul “Sabilal Muhtadin”. Sebagian karya tulis Syekh Muhammad Arsyad sudah dicetak dan sebagian lagi masih berbentuk naskah. Sekalipun sudah ada karya tulisnya yang dicetak namun masih sedikit yang membacanya, sedangkan yang masih berupa naskah hanya diketahui oleh kalangan terbatas.

Salah satu karya Syekh Muhammad Arsyad yang masih berbentuk naskah adalah kitab: ilmu falak yang sering diperlihatkan pada saat pameran. Karya ini meneguhkan posisi Syekh Muhammad Arsyad sebagai seorang ulama ahli Falak. Untuk mendapatkan naskah yang sangat bernilai ini tentu tidak mudah. Prof. Asywadie Syukur (almarhum) bercerita kepada kami, pernah membaca naskah tersebut dalam bentuk tulisan tangan asli.

Sayangnya naskah tersebut belum terekspose dan dikaji secara luas sehingga pemikiran Beliau dalam bidang ini belum banyak diketahui oleh publik. Berikut ini adalah cuplikan dari buku “Ulama Besar Kalimantan Sjech Muhammad Arsjad Al-Banjary” yang ditulis oleh Jusuf Halidi (1968). Salah satu bagian dari buku itu mengulas tentang keahlian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam bidang falak sebagaimana dituturkan pada halaman 14-15 sebagai berikut: Dalam perdjalan pulang kembali ketanah air, Muhammad Arsyad singgah di Djakarta, berkundjung ketempat kediaman kawan jang akrab, salah seorang sahabat 4 serangkai, jaitu Hadji Abd. Rahman Masri selama 2 bulan di Djakarta, adalah merupakan hari2 pertemuan dan perkenalan dengan masjarakat Djakarta, untuk merapatkan uchuwwah islamiah. Masjarakat Djakarta mengadakan penjambutan jang luar biasa, bukan hanja rakjat semata2, tapi segenap alim-ulamanja jang

diketahui oleh Sjech Abdulqahar menerima kedatangan Muhammad Arsyad dengan penuh rasa gembira. Tidaklah ada perasaan jang hendak bermegah-megahan, berebut pengaruh dan kedudukan, atau takut akan kehilangan pengikut, tapi sebagai Pemegang Amanah pelaksana fungsi para ambia, harus sama2 mempunyai kewadajiban jang mulia, untuk membimbing ummat. Bahwa sesungguhnya Ulama2 akan diharapkan oleh ummat sebagai Obor penerang djalan-dan akan didjadikan obat pelera demam-serta akan diharapkan sebagai telaga air jang hening-bening untuk pelepas haus dahaga, dan pentjutji hati-nurani disa'at kemasukan debu2 jang membahayakan iman.

Dalam hubungan ini Muhammad Arsjad tjukup memahami, bahwa betapa bahajanya djika sesama ulama terdjadi perpetjahan karena berebutkan pengaruh dan kedudukan. Dengan budi pekertinja jang luhur memantjar, dan ketinggian moralitasnja serta kesederhanaan pribadi wataknya, terdjalinlah uchuwwah islam jg sangat mesra antara Ulama2 Djakarta dengan beliau karena berpaterikan rasa keimanan jg. mendalam, sama2 pendukung hukum Ilahi, untuk menjelamatkan ummat dari kehidupan dunia maupun achirat.

Sementara itu, masih sempat Muhammad Arsjad berkundjung dibeberapa desa, untuk bersembahjang djum'at sambil berta'aruf dengan masjarakat islam didesa itu. Disamping itu pula beberapa buah Mesdjid jang dibetulkannya arah kiblat antara lain Mesdjid Pakodjan, Mesdjid Luar Batang Djakarta Pasar Ikan dan lain-lain.

Tatkala ditanyakan apakah arah kiblat tersebut salah djihadnja maka dengan tegas ditundjukannya dengan tangan arah kiblat jg sebenarnya, dan kepada jg hadir sa'at itu dipersilahkanja menilik dari tjelah2 lobang tangan badju djubahnja. Konon riwayatnja ketika dilihat dari tjelah2 lobang tangan badju djubahnja itu tampak dengan djelas kelihatan "Baitullah". Dengan demikian arah kiblat dari Mesdjid tersebut sampai waktu ini menurut garisan jg sudah dibetulkan oleh Muhammad Arsjad itu.

Merobah arah kiblat dari suatu mesdjid jang sudah sekian lama didjadikan tempat peribadatan, tentu sadja akan menimbulkan suatu reaksi jang agak menggepalkan. Oleh karena itu atas kebidjaksanaan Gubernur Djenderal Hindia Belanda, diundangnja semua ulama2 jg ada di Djakarta, begitu pula Pendeta2 Nasrani tidak ketinggalan. Pada pertemuan jang diadakan itu, Muhammad Arsjad duduk berhadapan dengan Gubernur Djenderal, sedang disebelah kanan ulama2 islam, dan disebelah kiri Para Pendeta Nasrani. Pertanjaan jang mula2 diadjukan oleh Gubernur Djenderal: "Benarkah Tuan Sjech bahwa arah kiblat dari mesdjid kampong Luar Batang itu salah?" Djawab Muhammad Arsjad: Ja memang salah, Djadi bagaimana jang betul? Demikian desak Gubernur Djenderal itu. Kemudian Muhammad Arsjad mengeluarkan sebuah peta dunia bikinannya sendiri dan mendjelaskan: Begini deradjah dari Mekkah sampai di Betawi (Djakarta) dan djihadnya dari chattulistiwa begini dan sekian.

Betulkah begitu? Tanja Gubernur Djenderal kepada semua Ulama Islam dan Pendeta Nasrani Djawab mereka itu: Betul Tuan! Kemudian

Muhammad Arsjad diadjak lagi naik kapal dan sesampainja ditengah laut, oleh Gubernur Djenderal ditanyakan lagi berapa dalamnja laut ini? Dengan tenang Muhammad Asjad mendjawab. "Sekian kaki". Setelah diadakan penglotan, ternjata benar. Semendjak itulah Muhammad Arsjad diberi gelar oleh Gubernur Djenderal tersebut: "Tuan Hadji Besar". (Aliboron, 29-Nov 2010).

Hanya ini yang dapat direkam dari hasil pelacakan ulama falak Nusantara yang berasal dari Kalimantan, bahkan bukan hanya wilayah Indonesia saja, ia juga dikenal Asia Tenggara. Selanjutnya generasi falak Kalimantan setelah Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ia adalah Al-Alim Al-Alamah Syeh. Maulana Muhammad Salman Jalil Al-Banjari yang lebih dikenal dengan nama K.H. Salman Jalil atau Tuan Guru Salman Jalil. Karena sudah menjadi kewajiban bagi seorang ulama harus mengajarkan berbagai ilmu agama yang telah dipelajarinya melalui guru-gurunya. Maka tak ketinggalan juga yang dilakukan oleh K.H. Salman Jalil dalam menerapkan Ilmu Agama yang didapatkannya. Salah satu ilmu yang beliau pelajari adalah Ilmu Falak. Sebagai bukti dari hasil ke-Ilmu-an yang ia miliki maka, ia juga menulis kitab yang berkaitan dengan disiplin ilmu falak.

Adapun nama kitab yang ia miliki adalah "*Mukhtasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat*" (Ringkasan-ringkasan waktu di dalam ilmu tempat). Maksudnya ringkasan-ringkasan waktu di dalam ilmu falak. Secara garis besar kitab ini berisikan tentang metode awal waktu dalam setahun dan bulanan dari seminggu, metode awal waktu bulan arab dengan rukyah, lengkap dengan jadwalnya, metode lintang dan bujur suatu tempat, metode penentuan arah kiblat. Namun sayangnya kitab ini tidak diketahui secara pasti kapan dibuat. Hanya disebutkan dalam salah satu halaman dalam jadwal

perhitungan bahwa dituliskan dalam bab awal bulan arab dengan rukyah pada tanggal 15-10-1982. Jalil, Salman., (tt: 3)

Alasan peneliti mengambil Kitab *Mukhtasar Awqaat Fi Ilmi Miiqaat* ini adalah, *pertama*; karena ini merupakan karya satu-satunya yang dimiliki oleh K.H. Salman Jalil. *kedua*; ingin menggali Khazanah ke-Ilmu-an falak Nusantara, khususnya ulama falak Kalimantan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pemikiran K.H. Salman Jalil dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat* yang akan peneliti teliti dalam kitab ini adalah Metode arah kiblat. yang akan peneliti paparkan dalam rumusan masalah berikut ini:

- b.1 Bagaimana metode penentuan arah kiblat menurut K.H. Salman Jalil dalam kitab *Muktasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat*
- b.2. Apakah metode K.H. Salman Jalil dalam kitab *Muktasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat* masih relevan dizaman sekarang.

C. Tujuan Penelitian

- c.1. Mendiskripsikan metode penentuan arah kiblat menurut pemikiran K.H. Salman Jalil dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat*
- c.2. Mendiskripsikan tentang relevansi metode K.H. Salman Jalil dalam kitab *Muktasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat* dizaman sekarang

D. Manfaat Penelitian

d.1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai pengaya sumber ilmu pengetahuan, terutama ilmu Falak itu sendiri terutama bagi mereka yang berada di perguruan tinggi Islam yang sekarang mempelajari ilmu hukum Islam, dan terutama mereka yang belajar Ilmu Falak. Bagi Pondok-Pondok Pesantren yang mengkaji ilmu falak.

d.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah bisa dijadikan sebagai salah satu sumber untuk menentukan arah kiblat menurut penulis kitab ini.

Bagi peneliti lain bisa dijadikan sebagai data untuk ditindak lanjuti dalam penelitian yang lain, dengan metode yang berbeda pula.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu fungsi dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian agar penelitian ini benar-benar memberikan masukan pemikiran yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Di samping itu kajian pustaka juga memberikan gambaran sudah berapa banyak yang mengkaji tentang arah kiblat. baik dari permasalahan, metode dan kesimpulan dari pemikiran tersebut. Sehingga bisa dijadikan sebagai data awal peneliti dalam memahami berbagai pemikiran yang telah diteliti oleh peneliti lain. Serta tidak ketinggalan tentang buku-buku, jurnal sebagai pelengkap untuk menambah objektivitas sebuah penelitian yang

dilakukan. Berikut adalah berbagai hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti lain, buku-buku, jurnal yang memuat berbagai macam persoalan yang diangkat tentang metode penentuan arah kiblat.

Buku *Pedoman Penentuan Arah Kiblat yang diterbitkan oleh Departemen Agama* (Departemen Agama RI: 1994/1995: 10-28) telah menerapkan persamaan segitiga bola. Pada bab dua dalam buku itu disebutkan cara yang digunakan untuk menentukan arah kiblat. Yang didalamnya berisikan tentang pengertian arah, letak geografis kabah, penentuan lintang, bujur, dan menghitung arah kiblat dari ilmu ukur tri gonometri, serta mencari bayang-bayang saat menunjuk kiblat. Buku tersebut telah menggunakan tri gonometri seperti yang digunakan oleh para ahli astronomi di zaman khalifah makmun.

Karya lain yang membahas kajian *spherical try gonometry*. Buku ini ditulis oleh H. L. Riezt, J. F. Reilly dan Roscoe Woods Riezt, H. L., (1936: 137-162), ketiganya adalah guru besar matematika di Universitas IOA Amerika. Menurut mereka konsep *trigonometry* dalam buku yang berjudul *Plane and Spherical Tri Gonometry*. Bahasan tentang *spherical trigonometry* dimuat dalam bab XII, XIII, XIV buku tersebut. Dalam kitab tersebut tentang segitiga bola beraturan dan segitiga yang tidak beraturan. Yang juga biasa digunakan dalam penentuan arah kiblat di zaman sekarang.

A. Jamil dalam bukunya yang berjudul Ilmu Falak (*Teori dan Aplikasi*) : Arah Kiblat, Awal Waktu dan Awal Tahun (*Hisab Kontemporer*) pada bab 3 dibahas tentang konsep-konsep dasar perhitungan segitiga siku-

siku dan segitiga trigonometri Jamil, Ahmad., (2009: 49-63) Mengatakan bahwa : dalam melakukan hisab arah kiblat digunakan ilmu ukur bola atau segitiga bola mengingat ini menyerupai bola.

Mukhyiddin Khozin berjudul (*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*) Khazin, Mukhaidin., (2004: 47-73). Pembahasan arah kiblat dalam buku ini dimuat pada bab IV yang didalam ditulis tentang pengertian arah kiblat, perhitungan arah kiblat dengan menggunakan kompas dan sinar matahari dan lain-lain. Pada bab V memuat tentang bayang-bayang matahari. Rumus-rumus yang diterapkan dalam aplikasi perhitungannya juga menggunakan rumus segitiga bola.

Selanjutnya buku yang membahas arah kiblat adalah pemikirannya Susiknan Azhari, berjudul *Ilmu Falak: perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, pada bab III dalam buku tersebut disebutkan bahwa aplikasi penentuan arah kiblat digunakan rumus segitiga bola. Azhari, Susiknan., (2007:56-59)

Ahmad Izzuddin dalam bukunya *Menentukan Arah Kiblat Praktis* Izzudin, Ahmad., (2010:24-27) dalam perhitungan menentukan arah kiblat yang menggunakan kaidah-kaidah trigonometri.

Abdur Rachim dalam bukunya *Ilmu Falak* Rachim, Abdur., (1983: 63-82) menguraikan dalam sub pembahasannya di bab IV di dalamnya dibahas hukum sinus, cosinus, yang juga digunakan dalam menentukan arah kiblat.

Slamet Hambali dalam bukunya *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Sholat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Dalam buku ini dibahas di dalam bab IX, X, XI, XII, XIII, XVI. Dalam buku tersebut dibahas tentang sejarah Kabah, Fiqih Arah Kiblat, hisab arah kiblat, menentukan arah kiblat dengan theodolit, menentukan arah kiblat dengan matahari, serta penentuan arah kiblat. Dalam buku ini tidak hanya membahas perhitungan dengan menggunakan segitiga bola, tapi juga menggunakan teknologi modern yang digunakan di zaman sekarang ; yaitu theodolite dan GPS.

Dari berbagai sumber buku yang dipakai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Trigonometri untuk penentuan arah kiblat masih relevan di zaman sekarang.

Selanjutnya dalam kajian pustaka ini juga akan di ambil dari berbagai hasil penelitian yang pernah diteliti oleh para peneliti lain tentang metode penentuan arah kiblat, terutama yang berdasar dari kitab-kitab yang mengkaji metode penentuan arah kiblat itu sendiri, sehingga dapat diketahui apa metode yang digunakan serta bagaimana relevansinya di zaman sekarang ini .

Imroatul Munfaridah (2001: 85) dalam tesisnya yang berjudul “*Studi Krtik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Qomariyah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*”. Dalam tesis ini metode yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan rubu al-mujayyab. Berbeda dengan metode-metode yang

banyak digunakan oleh pemikiran-pemikiran lain yang telah peneliti tuliskan di atas.

Ini adalah kajian pustaka yang bisa peneliti sajikan dalam penelitian ini, sebenarnya masih banyak sumber data yang bisa disajikan, namun, menurut peneliti dari data diatas sudah cukup mewakili kajian pustaka untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Untuk metode yang digunakan K.H. Salman Jalil sendiri belum dapat peneliti sajikan dalam kajian pustaka ini, mengingat metode tersebutlah yang akan peneliti jadikan sebagai permasalahan penelitian dan relevansi metode tersebut untuk digunakan menentukan arah kiblat di zaman sekarang.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian secara umum membahas bagaimana penelitian ini dilakukan. Sub yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari desain penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), ruang lingkup penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan penentuan analisis data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

f.1. Desain Penelitian (pendekatan dan jenis penelitian)

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif*. Deskriptif mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Suryabrata, Surya., (1995:18) sesuai dengan judul yang diangkat maka inilah yang telah dianalisis dengan

mendiskripsikan permasalahan tersebut serta telah ditemukan jawaban dari permasalahan ini.

f.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Yaitu data yang peneliti dapatkan dari sumber utama tentang pemikiran tokoh, Yaitu K.H. Salman Jalil Al-banjari. Bila ada masjid peninggalannya (baca: K.H. Salman Jalil) arahnya menjadi bukti otentik akurat tidaknya penentuan arah kiblat. Bila setelah diukur dengan metode modern ternyata ada penyimpangan, maka harus dikaji kemungkinan sumber penyimpangan (dari metode atau pengukurannya).

f.3. Pongolahan Data

Untuk pengolahan data dalam penelitian ini telah dimulai dengan menterjemahkan kitab “*Mukhtasar Al-Awqaat Fi Ilmi Miiqaat* ke dalam Bahasa Indonesia dan telah dianalisa semua yang terdapat dalam kitab tersebut, sesuai dengan permasalahan penelitian.

f.4. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (suprayogo: 194). Dalam penyajian data ini dipaparkan secara deskriptif, yaitu hanya menggambarkan pemikiran tokoh yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Sajian ini dibuat secara sistematis yaitu secara deduktif induktif. Artinya penyajiannya dimulai dari informasi-informasi yang

bersifat umum dan selanjutnya khusus kepada fokus permasalahan dalam penelitian ini.

f.5. Analisis Data

Data yang sudah ada tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dari analisis data ini didapatkan jawaban yang pasti serta bisa dipahami pemikiran ini dengan cara menuangkan gagasan-gagasan yang objektif dari permasalahan penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan baik dan benar maka peneliti mengutarakan sistematika penulisan penelitian, dimulai dari Bab per Bab sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan : Pada bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab Kedua: Membahas tentang kerangka teori-teori yang digunakan dalam penentuan arah kiblat. Didalamnya mencakup : Pengertian Kiblat, Dasar Hukum Menurut Al-Qur'an, Dasar Hukum Menurut Hadis, Dasar Hukum Menurut Ijma para Ulama, Hisab Arah Kiblat, Lintang Mekkah, Bujur Mekkah, Lintang Tempat, Bujur Tempat, Rumus mencari C, Azimuth Kiblat, Rumus Menghitung Azimuth Kiblat, Menghitung Azimuth Matahari, Rashdul Kiblat, Menghitung Bayang-Bayang Matahari Ke Arah Kiblat.

Bab Ketiga: Menjawab pertanyaan penelitian pertama. yaitu Bagaimana Metode Penentuan Arah Kiblat Menurut K.H. Salman Jalil dalam kitab Mukhtasar Al-Awqat fi Ilmi Miqat

Bab Keempat: menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu Apakah metode yang digunakan oleh K.H. Salman Jalil masih relevan di zaman sekarang.

Bab Kelima : penutup yang berisi kesimpulan dan saran.